

# Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang

Mery Situmorang<sup>1,\*</sup>, Amirudin Amirudin<sup>2</sup>, Arido Laksono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

\*corresponding author: [merysitumorang95@gmail.com](mailto:merysitumorang95@gmail.com)

---

**Abstract.** *According to Koentjaraningrat, culture has seven elements, one of which is the religious system (religion). The history of religion in Indonesia is also quite long, thus presenting several religions recognized by the state. The existence of recognition of religion by the state is evidence of the correlation between religion (religion) and society (people: adherents). Both of these things can be found in the church system, especially the church with the concept of ethnicity in it. How the church is no longer just a place to perform rites, but also as a means of a (religious) institution with a structured organization. The (religious) institution that is tribal in Indonesia is HKBP (Huria Kristen Batak Protestant), as a forum for the Batak community to carry out religious activities but still maintain their ancestral cultures. The movement of the Batak community is directly proportional to the spread of the presence of the HKBP Church outside the Batak lands, one of which is the West Semarang HKBP. The West Semarang HKBP for the congregation is not only a place of worship, but is the entrance, meeting and transmission of the Batak customs by the Toba Batak people who live in Semarang. The spread of HKBP does not occur in other tribal churches, it is a proof of the concept of integration of the Toba Batak culture which "does not forget the roots". These relationships have always been effective in strengthening unity and disseminating customs. This phenomenon occurred in HKBP when the Batak people felt that they had found a place to develop their cultural identity, when they were far from their hometowns.*

---

## Keyword:

HKBP, Batak Toba, Semarang

## Article Info

**Received:**

18 Mei 2021

**Accepted:**

6 Juni 2021

**Published:**

10 Juni 2021

## 1. Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat (1993: ) kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi,

sistem mata pencaharian, kesenian, dan sistem religi. Ketujuh unsur tersebut tentu mengalami perubahan, termasuk sistem religi yang terus berkembang hingga muncul agama. Di Indonesia perkembangan kepercayaan masyarakat dan agama mengalami proses yang tidak singkat. Sampai sekarang akhirnya secara administratif, ada enam agama yang sudah diakui oleh negara. Kehadiran agama dan bagaimana pengakuan Negara akan hal tersebut, menjadi contoh adanya korelasi antara agama (religi) dan masyarakat (umat; penganut). Secara khusus korelasi kedua hal tersebut, dapat ditemukan pada sistem gereja yang ada di Indonesia. Bagaimana di dalamnya dapat kita lihat peranan gereja bukan hanya sekadar tempat untuk melakukan ritus-ritus, tetapi juga sebagai sebuah sarana dari sebuah lembaga (keagamaan) dengan organisasi yang terstruktur.

Dalam “lembaga” keagamaan Kristen, terdapat beberapa aliran, salah satunya adalah Kristen Protestan. Semakin banyak jumlah penganut aliran keagamaan, semakin butuh pula tempat-tempat ibadah. Karena itu, perkembangan agama, berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang hadir, termasuk hadirnya gereja-gereja kesukuan, salah satunya adalah hadirnya gereja khusus HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Sesuai namanya, HKBP merupakan gereja Kristen Protestan orang Batak. Hadirnya HKBP menjadi wadah bagi masyarakat Batak, untuk kegiatan keagamaan tetapi juga untuk menjaga adat budaya leluhur.

Bagi umat Kristiani, gereja bukan hanya berperan sebagai tempat untuk berdoa dan mendengarkan firman-Nya tetapi juga gereja merupakan gambaran tubuh mistik Kristus, sebagaimana badan-badan disatukan oleh kesehatan atau rasa sakit (Huston Smith, 1985). Hal tersebut juga tertulis di dalam Alkitab, sebagai kitab agama Kristen. Dimana diterangkan bahwa yang dimaksud dengan gereja bukan mengacu pada bangunannya, melainkan orang-orang/jemaat yang menjadi kesatuan dan merupakan wujud tubuh Kristus:

*‘Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.’ (Versi Terjemahan Baru, Ef. 2:19-22)*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beragam suku dan budaya, salah satunya adalah suku Batak Toba yang tinggal di wilayah Sumatera Utara. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Batak Toba adalah Kristen Protestan, di mana sebagian besarnya menjadi bagian dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Fakta tersebut menjadikan HKBP sebagai salah satu gereja kesukuan, yang kemudian tidak hanya berdiri di Sumatera saja tetapi juga tersebar ke berbagai penjuru, salah satunya di Semarang, Jawa Tengah.

## **2. Metode Penelitian**

Tulisan ini mencoba untuk mencari jawaban dari permasalahan bagaimana orang-orang Batak Toba yang tinggal di Kota Semarang menggunakan gereja HKBP dalam konteks kehidupan di lingkungan yang tidak menggunakan kebudayaan Batak Toba sebagai kebudayaan dominan yang menjadi acuan kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini berasal dari data yang diperoleh dengan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam serta studi literasi dari penelitian yang sudah ada.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Orang Batak dan Jatidiri HKBP

Orang Batak secara umum terikat kepada adatnya, yaitu teguh memegang adatnya dimanapun. Bagi orang Batak, adat bukan lagihanya sekadar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan baik jasmani maupun rohani, masa kini maupun masa depan, hubungan dengan sesama maupun pencipta, juga keselarasan antara si aku (sebagai mikrokosmos) (Aritonang, 1988:47) Istilah 'adat' itu sendiri, menurut Scheiner (1978: 217) adalah bentukkonkrit keseluruhan suatu agama suku, yang merangkum, meresapi dan menentukan kehidupan suku. Adat menghubungkan orang-orang hidupyang kelihatan dengan orang-orang mati, yang hidup tidak kelihatan. Adat adalah tata tertib sosial untuk desa. Desa adalah suatu persekutuan hukum, persekutuan produksi dan persekutuan agama. Sebagai tata tertib hidup yang diberikan oleh Allah pencipta, adat itu memelihara dan mempertahankan, baik kehidupan perorangan maupun kehidupan persekutuan, dan dalam hal ini yang dimaksudkan ialah dalam segi hukum, ekonomi dan pribadi.

Melalui definisi Scheiner yang dipadukan dengan definisi dari adat menurut Aritonang (1988:47) maka kita dapat dipahami bahwa orang Batak yang memahami dunia dan jagat raya ini sebagai suatu totalitas telah memiliki jiwa persekutuan terhadap perbedaan yang ada disekitarnya.

Dalam struktur kemasyarakatan Batak secara tradisional dikenal istilah marga. Marga adalah ikatan persekutuan dari orang-orang yang menganggap diri sabutuha (harafiah seperut) atau sedarah, berdasarkan kesamaan genealogis atau garis keturunan. Istilah sabutuha ini adalah salah satu dari 3 aktor penting yaitu *Hula-hula* atau *Mora*, *Dongan Sabutuha* atau *Kahanggi*, dan *Boru* atau *Anak Boru*. Sistem *Dalihan Na Tolu* menjadi yang pedoman interaksi sosial bagi setiap orang Batak. Biasanya masing-masing marga pada suatu wilayah geografis tertentu mengharapkan seorang pria menikah dengan wanita dari marga lainnya. Dengan menempuh cara tersebut maka tidak aka nada satu huta yang dihuni satu marga saja. Satu huta (kampung) bisa diisi oleh beberapa marga lain dan istri ompung (kakek) dan kekerabatan yang lain. Walaupun demikian, marga yang mendirikan huta itulah yang tetap menjadi marga utama yang harus dihormati oleh marga-marga lain yangtinggal di dalamnya.

Menurut Jan S. Aritonang (1988), suku Batak adalah suku yang sangat menjunjung tinggi kolektivitas, hal ini terungkap lewat marga huta raja maupun bius tadi. Oleh karena itu setiap pribadi atau keluarga Batak bukanlah unit yang otonom atau berdiri sendiri. Keberadaan, cita-cita dan aktivitas setiap pribadi dan keluarga adalah bagian yang ditentukan juga oleh masyarakat. Menurut mitos dan tradisi lisan yang dimiliki orang Batak, setiap orang Batak wajib mengetahui dan mengamalkan *sia-sia na lima* (Pengajaran yang Lima) yaitu *mardebata* (ber-Tuhan), *martutur* (menjunjung tinggi kekerabatan), *marpatik* (menjalankan hukum), *maruhum* (menghormati hukum) dan *maradat* (menjunjung tinggi adat). *Sia-sia na lima* ini wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang Batak yang tidak tahu kekerabatan akan dianggap memalukan orang tua. *Maradat* atau menjunjung tinggi adat yang berarti pula menjunjung tinggi persatuan, yang merupakan pengajaran ke lima, dengan demikian menjadi pokok penting bagi orangBatak.

Sesuai dengan pemahaman dari Jan S. Aritonang dan Luther Scheiner di atas mengenai adat, maka orang Batak juga menekankan persekutuan persatuan baik dengan orang yang dekat (dalam arti semarga) maupun orang lain yang jauh (dalam arti yang berbeda margadan huta). Sepanjang ada satu cita-cita yang sama yang hendak dicapai maka orang Batak mau bekerjasama.

Hasil dari menjalankan lima kewajiban tersebut orang Batak berharap bisa memenuhi cita-citanya yaitu, *hamoraon* (kekayaan secara materil), *hagabeon* (memiliki keturunan), *hasangapon* (penghormatan oleh masyarakat). Dari lima kewajiban orang Batak salah satunya adalah *mardebata* (ber-Tuhan), yang menghasilkan sistem kepercayaan di masyarakat Batak.

Kepercayaan Batak kuno bersifat sintesis, yang tercermin di dalam satu keyakinan totalitas dari berbagai unsur yang berbeda. Kepercayaan ini mengakui bahwa kosmos ini meliputi tiga bagian yaitu 'benua bawah', 'benua tengah', 'benua atas'. Ketiga benua tercakup dalam satu totalitas sehingga tercapailah harmoni kosmos. Ketiga benua ini dikuasai pula oleh tiga dewa yang dalam kesatuannya menjaga ketertiban kosmos. Tiga dewa itu masing-masing; '*Batara Guru*', sebagai penguasa benua bawah; '*Debata Sori*' sebagai penguasa benua tengah; '*Managalbulan*' sebagai penguasa benua atas. Secara kesatuan ketiga dewa ini disebut *Mulajadi Na Bolon*. Oleh karena itu, mewakili harmoni dan kesatuan dari tiga elemen yang berbeda. Keyakinan tentang kesatuan tersebut juga diteruskan dengan kehadiran manusia secara nyata. Manusia hidup merupakan satu kesatuan dari tiga unsur yang berbeda, yaitu *hosa* (nyawa), *mudar* (darah) dan *sibuk* (daging).

Dengan cara berpikir yang totalitas ini, maka orang Batak selalu mencoba untuk tetap menarik kesatuan dirinya terhadap garis kebudayaan, apakah itu ikatan marga atau ikatan genealogisnya. Salah satu kecenderungan para misionaris Barat dalam penyebaran inovasi Kristen ke daerah-daerah baru adalah untuk mencoba menghapus seluruh kepercayaan tradisional yang telah dimiliki oleh sesuatu masyarakat. Kecenderungan ini juga terjadi bagi penyebaran agama-agama lain. Terutama karena agama-agama profetis memang memiliki orientasi yang berbeda dengan agama-agama "monoteisme primitif" yang seringkali disebut dengan agama parbegu atau mungkin juga agama "kafir" yang menyembah banyak dewa.

Demikian juga yang terjadi di tanah Batak. Para misionaris dalam usaha untuk menggantikan ajaran primitif dengan agama profetis Kristen memutuskan hubungan masyarakat dengan *Mulajadi Na Bolon* dan menggantikan dengan pengakuan Kristen atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sebenarnya ada pendapat yang mengatakan bahwa agama Kristen dengan agama primitif Batak memiliki 'ciri' yang sama. Pendapat ini mengatakan bahwa ajaran Kristen adalah kesinambungan dari agama kuno yang ada dan merupakan penyempurnaannya. Ada kemungkinan pendapat ini bersumber dari adanya kesamaan terhadap konsep 'Tritunggal' antara agama kuno Batak dengan agama Kristen.

### **3.2. Sejarah HKBP dan Persebarannya**

Terbukanya tanah Batak akan dunia luar tidak terlepas dari unsur Kristiani yang dibawa oleh misionaris Barat. Setelah kedatangan dua misionaris Baptis dari Inggris, yaitu Nathaniel Ward dan Richard Burton pada tahun 1824, tanah Batak untuk pertama kalinya mendapat pengaruh luar. Namun, kedua misionaris tersebut gagal, karena mendapat penolakan dari orang Batak. Hingga kemudian terjadi sentuhan kedua berupa perang, yaitu penyerbuan Tuanku Rao dari Sumatera Barat (1825-1829) di tanah Batak

hingga ke pedalaman.

Percobaan membawa inovasi Kristen ke tanah Batak untuk kedua kalinya dibawa oleh dua orang missionaris Amerika bernama Henry Lyman dan Samuel Munson pada tahun 1834. Namun nasib tragis menimpa mereka, kedua penginjil tersebut tewas di Lobu Pining dibunuh orang Batak. Lembaga Alkitab Belanda mengutus Neubronner Van der Tuuk (1849) ke tanah Batak, Van der Tuuk kemudian belajar bahasa Batak, menulis kamus Batak dan menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak. Kemudian di tahun 1857, tibalah seorang pendeta Jerman utusan Rheinische Zending bernama Van Asselt tanggal 2 April 1861 dua orang Batak dibaptis menjadi Kristen yaitu Yakobus Tampubolon dan Simon Siregar di daerah Sipirok. Itulah permulaan agama Kristen memasuki Batak. Dan pada tanggal 7 Oktober 1861, Lembaga Misi Jerman bernama Rheinische Mission Gessellschaft (RMG) resmi menyebarkan ajaran Kristen di tanah Batak.

Keberhasilan RMG menyebarkan ajaran Kristen di tanah Batak tidaklah terlepas dari seorang pendeta bernama Ingwer Ludwing Nommensen yang berhasil memperluas agama ini dengan pesat setelah keberhasilannya mendekati raja-raja Batak berhasil memperluas ajaran ini dengan pesat. Nommensen tiba di tanah Batak (Sigumpar) tahun 1862.

Gereja HKBP yang pertama didirikan oleh Nommensen bernama "Huta Dame" yang diambil dari nama sebuah tempat di desa Saitnihutayang bernama Huta Dame (kampung perdamaian). Gereja pertama yang didirikan tanggal 29 Mei 1864 ini mempunyai arti penting bagi HKBP, sebagai gerja histori yang kelahirannya selalu diperingati setiap tahun. Dengan berdirinya Huta Dame, ajaran Kristen dengan cepat meluas ke daerah-daerah lain di Tapanuli Utara, mulai dari lembah Silindung ke dataran tinggi Humbang, dataran tinggi Toba sampai ke Samosir. Pusat HKBP sendiri di Pearaja Tarutung.

Gereja Kristen Batak lahir pada tanggal 7 Oktober 1861 dan ditetapkan melalui Sinode Pertama. Gereja HKBP ini dibawa oleh misionaris Jerman dan Belanda, yang merupakan asal muasal nama gereja HKBP yaitu Pdt. Heine, Pdt. Klemmer, Pdt. Betz, dan Pdt. Asselt. Peringatan berdirinya HKBP pada tanggal 7 Oktober 1861 memiliki makna sejarah dan teologis yang dalam. Tanggal 7 Oktober 1861 menjadi titik balik dari sejarah penginjilan dan sejarah gereja HKBP. Sejarah penginjilan dan sejarah gereja adalah seperti dua sisi mata uang logam yang sama. Gereja tanpa penginjilan bukanlah gereja, oleh karena itu peristiwa pada tanggal 7 Oktober 1861 dimaknai dari dua segi yaitu baik dalam pengertian penginjilan maupun gereja. Hasil dari penyebaran Injil di tanah Batak adalah Kristen, dimana banyak jemaat atau pargodungan (pilar pelayanan) Sejak awal, gereja dibimbing untuk membentuk organisasi gereja-zending, yang kemudian menjadi sebuah gereja mandiri dari organisasai zenfing barat (RMG).

HKBP merupakan gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan diantara gereja Protestan di Indonesia, yang kemudian menjadikannya sebagai organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gereja tersebut berawal dari gereja RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) di Jerman dan secara resmi didirikan pada tanggal 7 Oktober 1861. Saat ini, HKBP memiliki sekitar 6 juta anggota di seluruh Indonesia. HKBP juga memiliki beberapa gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, Seattle dan Colorado. Meski menggunakan nama Batak, HKBP juga terbuka untuk etnis lain. Sejak didirikan, HKBP telah berkantor pusat di Pearaja (Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara), sekitar 1 km dari pusat kota Tarutung, ibu kota kabupaten.

Gedung kantor HKBP yang juga merupakan pusat pengelolaan organisasi HKBP terletak di area seluas kurang lebih 20 hektar. Di

kompleks tersebut, Ephorus (Uskup), sebagai pimpinan tertinggi HKBP berkantor.

Sejalan dengan persebaran orang Batak di Indonesia akan berdampak pada kebutuhannya dalam hal kegiatan beribadah, sehingga mendorong orang Batak Kristen yang merantau mendirikan gereja yang dapat memfasilitasi kegiatan mereka. Salah satunya yang terjadi di Semarang. Atas dasar kebutuhan tersebut, orang Batak Kristen yang merantau di Semarang akhirnya sepakat untuk mendirikan gereja HKBP. Pada tahun 1979, berhasil dibangun gereja di Jl. Pamularsih no.110 yang sekarang lebih sering disebut dengan HKBP Semarang Barat. Hingga saat ini HKBP Semarang Barat sekarang mengalami perkembangan menjadi gereja resort dengan dua gereja pagaran, yaitu HKBP Kaliwungu dan HKBP Kudus. HKBP Resort Semarang Barat saat ini dipimpin oleh Pdt. P. Simatupang.

### **3.3. HKBP Sebagai Pengintegrasikan Adat-Istiadat Orang Batak Toba di Kota Semarang**

Dari apa yang terlihat di lapangan, hanya segelintir dari jemaat HKBP Semarang Barat yang merupakan pendatang langsung dari Tanah Batak. Artinya, sebagian besar jemaat yang ada merupakan generasi kedua dan seterusnya dari imigran. Hal tersebut juga berarti bahwa generasi yang ada saat ini adalah orang Batak yang lahir dan besar di luar Tanah Batak. Dengan adanya fakta tersebut menunjukkan bagaimana jemaat telah bersinggungan dengan budaya di luar Batak. Kehadiran HKBP Semarang Barat sendiri tidak berhenti hanya sebatas sarana bagi jemaatnya melakukan ritus keagamaan.

HKBP Semarang Barat ibarat pintu masuk, jemaat rantau yang baru tiba di Semarang akan mencari kenalan orang Batak di gereja. Selain itu HKBP Semarang Barat juga menjadi wadah pertemuan sosial bagi orang Batak. HKBP Semarang Barat juga menjadi tempat terjadinya transmisi adat Batak oleh jemaat yang rindu dengan kampung halamannya.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan telaah kebudayaan, fakta menunjukkan bahwa selain sebagai aliansi yang beragam, HKBP juga berfungsi sebagai wadah sosialisasi budaya, menjaga kelangsungan tradisi Batak Toba. Di gereja, orang melakukan upacara keagamaan, dan juga melakukan pertukaran budaya. Di gereja HKBP, integrasi persekutuan agama dan mitra budaya menjadi trend "Batak Kristen", terutama di daerah perantauan yang tidak lepas dari HKBP.

Orang Batak (tradisional) merupakan homoreligius atau manusia beragama yang memiliki sikap religius tertentu dalam menilai dan menghargai kehidupan. Perumpamaan Batak mengatakan: *disi sirungguk, disi sitata: disi hita hundul, disi ompunta martua Debata*: di mana ada rumpun, di sana ada tumbuhan di mana kita berkumpul di sana ada Tuhan, falsafah ini memotivasi orang Batak Toba bahwa kehidupan beragama itu menyatu dengan budaya yang hanya bisa dicapai dengan mendirikan HKBP.

## **Referensi**

1. Aritonang. 1988. Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak. Jakarta: BPK Harahap, H. Basyral., dan Hotman M. Siahaan. 1987. Orientasi Nilai-Nilai
2. Budaya Batak. Sanggar Jakarta: Willem Iskandar.
3. Koentjaraningrat. 1993. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
4. Schreiner, L., Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak.

- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
5. Siahaan, H.M. 1978. Persekutuan Agama dan Budaya Orang Batak Toba.
  6. Kasus HKBP Jakarta. Prisma2: LP3ES